



STRATEGI *TARBIYYAH RŪHĀNĪ* SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN MENTAL SPIRITUAL SANTRI PONDOK PESANTREN SUNAN AMPEL JOMBANG

M. Sholah Ulayya

Institut Agama Islam Darullughbah Wadda'wah Pasuruan

Email: solahporong@gmail.com

Abstrak

Tarbiyyah Rūhānī mempunyai peranan yang sangat strategis dan signifikan dalam pembentukan akhlak dan pribadi santri. Dalam *tarbiyyah rūhānī* terdapat nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) yang secara umum dapat diupayakan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan santri dalam menjalani kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi *tarbiyyah rūhānī* sebagai upaya pembentukan mental spiritual santri pondok pesantren Sunan Ampel Jombang. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan antara lain: keteladanan, pembiasaan, memberi nasehat, dan kedisiplinan; dengan menekankan pada kegiatan yang bersifat *ḥabl min Allah*, *ḥabl min al-Nās wa ḥabl min 'Alam*, yang diambil dari kitab-kitab klasik dan kemudian di aplikasikan kedalam wujud kegiatan yang wajib diikuti seluruh santri dalam kesehariannya. Pendekatan yang dilakukan *tarbiyyah rūhānī* menggunakan pendekatan holistik dimana prinsip dasarnya bertumpu pada nilai-nilai kepesantrenan.

Kata Kunci: Tarbiyyah Rūhānī, Pesantren, Mental Spiritual Santri.

Pendahuluan

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Seperti dikatakan oleh Rupert. C. Lodge, yaitu "*in this sence, life is education, and education is life.*"¹ Artinya, seluruh kehidupan memiliki nilai pendidikan karena kehidupan memberikan pengaruh terbentuknya kepribadian dan karakter seseorang atau masyarakat.² Sebenarnya target pendidikan ialah bagaimana manusia melakukan

¹ R. C. Lodge, *Plato's Theory of Education* (London and New York: Routledge, 2014).

² A. Heris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), 78.

hal-hal kebaikan dan bermanfaat, sesuai dengan fitrahnya sebagai manusia³, maka di sinilah peran pendidikan dalam pembentukan ruhani manusia sebagaimana amanat dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.⁴

Tarbiyyah Rūhānī menempati posisi penting dalam pendidikan Islam karena di sanalah letak tolak ukur kebaikan dan spirit jiwa seorang muslim. Jika ruhaniyahnya baik maka semua dimensi yang ada di dalam dirinya juga baik, begitu juga sebaliknya. *Tarbiyyah Rūhānī* juga merupakan salah satu pilar dari kebangkitan Islam, ia menjadi kebutuhan mendesak dan kehidupan muslim saat ini.⁵ Al-Ghazali menilai *Tarbiyyah Rūhānī* ialah kemampuan seseorang untuk memerangi hawa nafsu dan menahan kehendak yang berlebih. Tujuan pendidikan ruhani adalah untuk mencapai kebahagiaan, baik di dunia dan akhirat. Upaya itu dapat dilakukan dengan mendidik jiwa, melatih fisik, mensucikan ruh, mengolah akal yang meliputi semua bidang pendidikan, yaitu pendidikan ruh, pendidikan akal, pendidikan akhlak, pendidikan jiwa, pendidikan fisik dan pendidikan sosial kemasyarakatan dengan tidak mengesampingkan antara yang satu dengan yang lainnya. Maka untuk mencapai tujuan akhir yang sebagaimana digambarkan oleh Al-Ghazali, bahwa kebahagiaan dan kedekatan kepada Allah itu perlu untuk meningkatkan kesempurnaan manusia melalui pembangunan pribadi muslim yg benar telah diberikan kepada pendidikan dan nilai diri yang sama di samping dari perhatian yang diberikan untuk meningkatkan kualitas pikiran dan tubuh.⁶

Manusia telah diciptakan oleh Allah Swt tersusun dari dua unsur, unsur *arḍi* dan unsur *samawi*. Unsur *arḍi* membentuk jasad sebagai bentuk fisik manusia yang terbuat dari saripati tanah. Sedangkan pada unsur *samawi* Allah Swt telah meniupkan ruh kepada jasad yang sudah dibentuk-Nya. Inilah yang dimaksud oleh Allah Swt dengan firman-Nya :

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ٨٥

³ Syarifah Ismail, "Tinjauan Filosofis Pengembangan Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam," *At-Ta'dib* 8, no. 2 (December 14, 2013), <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v8i2.510>.

⁴ Undang-Undang Sisdiknas, "Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," Jakarta: Sinar Grafika, 2003.

⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Rohani* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000).

⁶ Abidin Ibnu Rusn and Kamdani, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 53–54.

Artinya: “Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: "Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". (QS. Al-Isra 17:85).⁷

Dengan ruh inilah, Allah SWT telah memuliakan manusia, karena dengan unsur inilah manusia dapat hidup, bisa mengerti, mengingat, berfikir, mengetahui, berkehendak, memilih, mencintai, dan sebagainya. Ayat di atas pun mengisyaratkan kepada kita, bahwa telinga akan bisa berfungsi sebagai pendengaran, mata bisa berfungsi sebagai penglihatan dan hati bisa berfungsi sebagai alat untuk memahami apabila ruh itu telah ditiupkan oleh Allah. Seandainya manusia mati, ruhnya dicabut oleh Allah Subhanahu wata'alaah, maka mata, telinga dan hati tidak ada artinya, manusia tidak lagi dapat bergerak, merasakan sesuatu, berkehendak, berfikir, memilih, mencintai dan sebagainya.

Tarbiyyah Rūhānī mengajarkan bagaimana ruh seseorang bisa mencapai tingkatan tertinggi. Oleh karena itu, al-Ghazali mengatakan *tarbiyyah rūhānī* merupakan media strategis dan menghantarkan manusia meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat berdasarkan 2 (dua) cara yakni: *pertama*, memupuk keimanan kepada Allah dan hari akhir, karena hal itu sebagai kekuatan yang melekat dalam kehidupan individu dan masyarakat. *Kedua*, membiasakan ruh dengan adab Islami, karena dengan begitulah ruh dapat dilatih secara kontinyu ke arah kebaikan.⁸

Di zaman modern ini, 2 (dua) cara tersebut akan sangat sulit jika dilakukan sendiri oleh individu, butuh sebuah wadah agar dapat melakukan pembiasaan *tarbiyyah rūhānī*. Wadah tersebut ialah pesantren yang menurut Moch. Khafidz Fuad Raya (2019) merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah lama berdiri sejak abad 13 M⁹ yang mampu mencetak dan mempersiapkan generasi-generasi yang *'ibadatullāh dan 'imāraṭ al-arḍi* (beribadah kepada Allah SWT dan membangun diatas bumi). Pesantren yang memiliki karakteristik tersendiri hingga survive sampai saat ini, menunjukkan kemampuannya yang cemerlang melewati berbagai episode zaman dengan kemajemukan masalah yang dihadapinya. Salah

⁷ R. I. Departemen Agama, “Al-Qur’an Dan Terjemahan,” Jakarta: PT Syaamil Cipta Media, 2005.

⁸ Rusn and Kamdani, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, 54.

⁹ Temuan pertama pesantren terlacak dari pesantren yang didirikan oleh Syekh Maulana Malik Maghribi, seorang ‘ulamā’ yang hidup abad ke-13 M sebelum Wali Songo. Lihat dalam Moch Khafidz Fuad Raya, “Sejarah Orientasi Pendidikan Islam Di Indonesia (Dari Masa Kolonial Hingga Orde Baru),” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2018): 229, <https://doi.org/10.38073/jpi.v8i2.202>.

satunya adalah lewat *tarbiyyah rūhānī* yang bertujuan untuk mengajarkan pada ruh, bagaimana memperbaiki hubungannya dengan Allah SWT melalui jalan menyembah dan merendah kepada-Nya serta taat dan tunduk kepada manhaj-Nya.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, sehingga pengungkapan makna strategi *tarbiyyah rūhānī* lebih pada pendekatan kualitatif untuk sebagai upaya pembentukan mental santri. Objek penelitian dilakukan di pondok pesantren Sunan Ampel Jombang Jawa Timur, dengan melakukan serangkaian wawancara, observasi dan dokumentasi secara menyeluruh kepada kiai, dan beberapa ustadz serta santri untuk mengetahui bagaimana strategi *tarbiyyah rūhānī* yang dilakukan oleh pesantren dalam membentuk spiritualitas santri.

Strategi *Tarbiyyah Rūhānī* di Pesantren Sunan Ampel Jombang

Pendiri Pondok pesantren Sunan Ampel ini adalah KH. Mahfudz Anwar (putra dari KH. Anwar: Pendiri Pondok Tarbiyatun Nasyi'in Pacul gowang Jombang) dengan Istri Tercintanya Hj. Abidah (Putri KH. Ma'shum Ali menantu KH. Hasyim Asy'ari dengan Putrinya Hj. Koiriyah hasyim). Saat ini Pondok Pesantren Sunan Ampel di Asuh Oleh KH. Taufiqurrahman, dan istrinya Hj. Maryam Muhsinah (Putri dari Pasangan KH. Mahfudz Anwar dan Nyai Abidah Mahfudz). KH. Taufiqurrohman menantu dari KH. Mahfudz Anwar. dibawah Asuhan KH. Taufiqurrohman mulai menunjukkan perkembangan dari Pondok Pesantren Sunan Ampel (PPSA). sampai sejauh ini sudah banyak fasilitas yang dibangun seperti Aula, penambahan Komplek baik Putra maupun Putri, Pusat Kesehatan Pesantren, Koperasi Pesantren, MA Terpadu dan SMK Sunan Ampel. dan banyak alumni-alumni PPSA yang melanjutkan ke AL Azhar Mesir melalui PPSA.

Pondok pesantren Sunan Ampel Jombang adalah salah satu yang mengedepankan pengajaran *tarbiyyah rūhānī* yang mengutamakan terbentuknya manusia berakhlakul karimah yang harus dimiliki oleh santri dalam mewujudkan generasi bangsa yang bermartabat dan mempunyai peran besar untuk membentuk mental spiritualnya. Beberapa pembiasaan yang dilakukan ialah pengajaran kitab-

kitab klasik didukung dengan berbagai kegiatan yang terstruktur berdasar harian, mingguan, selapanan, dan tahunan.

1. Pengajian Harian

No	Kitab	Waktu	Hari	Kajian	Peserta
1	Ihyā' 'Ulūmuddīn	06.00 s/d 07.00 WIB	Setiap hari kecuali	Tasawuf	Umum (Putra/Putri)
2	Tafsīr al-Jalālain	Setelah Maghrib s/d Isya'.	Selasa & Jum'at	Memahami tafsir Al-Qur'an secara benar	Santri dan Umum (Putra/Putri)

2. Pengajian Mingguan

No	Kitab	Waktu	Hari	Kajian	Peserta
1	Murshidul Amīr & Al-Hikam	20.00 s/d 21.30 WIB	Setiap malam Sabtu	Tasawuf	Umum (Putra/Putri)
2	Ṣaḥīḥ Muslim, Bughyat Al-Murtashidīn, Al-Hikam	08.30 s/d 11.30 WIB	Setiap hari Sabtu	Memahami tafsir Al-Qur'an secara benar	Umum (Putra/Putri)
3	Bulūgh al-Marām, Riyāḍ al-Ṣalihīn	Pagi (08.00 s/d 09.30 WIB) Siang (13.00 s/d 14.00 WIB) Sore (16.00 s/d 17.00 WIB)	Setiap hari Ahad	Memahami Ḥadīth Nabi Saw	Santri dan Umum (Putra/Putri)
4	al-Barzanji	Setelah Jama'ah Shubuh s/d 06.15 WIB	Setiap hari Jumat	Maulid al-Rasūl	Umum (Putra/Putri)
5	Nūr al-Zalām	Setelah Jama'ah Maghrib s/d Isya'.	Setiap malam Selasa	Tauhid	Santri dan Umum (Putra/Putri)
6	Ahadithul Adab	Setelah Jama'ah Maghrib s/d Isya'.	Setiap malam Jumat	Memahami Ḥadīth Nabi Saw	Memahami Ḥadīth Nabi Saw

3. Pengajian Selapanan

No	Kitab	Waktu	Hari	Kajian	Peserta
1	Khoiriyah Hasyim	14.00 s/d 15.00 WIB	Setiap Rabu Pahing	Wawasan Keislaman	Ibu Muslimat Fatayat
2	Baiatan & Khususiyah	09.00 s/d 16.00 WIB	Setiap Selasa Kliwon	Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsybandiyah	Anggota Thoriqoh
3	Tahfīz al-Qur'an	07.00 s/d selesai	Setiap Jum'at Legi	Mengkhatamkan Al-Qur'an	Para Hafiz

4. Pengajian Tahunan

No	Kitab	Waktu	Hari	Kajian	Peserta
1	Al-Idhoh fī Manasikil Hajj	14.00 s/d 15.00 WIB	Kondisional	Tata Cara Haji dan Umroh	Umum (Putra/Putri)
2	Kutubus Sittah (tahunini Sunan Ibn Majjah)	Pagi s/d Malam	Setiap hari selama pertengahan Sya'ban s/d pertengahan Ramadhan	Pengajian kilatan Ḥadīth	Umum (Putra/Putri)
3	Al-Barzanji Dziba' & Simtu Duror	13.00 s/d Ashar	Setiap bulan maulud tgl 01 s/d 10 Hijriyah	Mengupas Sejarah Nabi Muhammad SAW	Umum (Putra/Putri)

Pembelajaran kitab-kitab klasik tersebut diberikan sesuai dengan waktu dan kebutuhan santri dan masyarakat umum. Di pondok pesantren Sunan Ampel Jombang diajarkan secara baik bagaimana *ḥabl min Allah, ḥabl min al-Nās wa ḥabl min 'alam*. Pembelajaran tersebut mengambil dari kitab-kitab klasik yang disampaikan oleh pengasuh secara langsung atau istilahnya *wethon*, dan juga disampaikan ustadz yang disampaikan kepada santri pada setiap harinya yang sudah terjadwal dalam pertemuan yang dikenal dengan Madrasah Diniyah.

Dapat dicontohkan kegiatan yang hubungannya dengan Allah Swt, semua santri diwajibkan untuk untuk selalu melaksanakan sholat berjama'ah, dan pada setiap malamnya di sepertiga malam selalu dianjurkan untuk melaksanakan sholat tahajjud, hajat, dan lain-lain. Untuk hari Selasa, Jum'at dan Minggu sholat tersebut

dipimpin langsung oleh pengasuh Pondok, kemudian setelah jama'ah subuh semua santri wajib mengikuti pengajian al-Qur'an, dan setiap malam Jum'at semua santri mengikuti sholawat *Diba'*, *al-Barzanji* dan *Simtu Duror*. Khusus pada bulan Robi'ul awal pesantren Sunan Ampel mengadakan acara pengajian Maulid Nabi Muhammad Saw selama sepuluh hari, sembilan hari membedah isi kitab-kitab maulid seperti *Diba'*, *Barzanji* dan *Simtu Duror* kemudian di hari yang ke sepuluh mengundang para habaib dan Kyai se-Kabupaten Jombang dan sekitarnya.

Berbagai kegiatan yang bersifat *ḥabl min Allah* itu selalu memadati aktifitas santri dalam kesehariannya, hal ini bertujuan agar ketaqwaan dan mental spiritual santri meningkat serta santri terbiasa melakukan amalan ibadah yang sesuai perintah Allah dan sunnah rasul-Nya.

Kemudian contoh yang berkaitan dengan hubungan sesama manusia (*ḥabl min al-Nās*), diajarkan bagaimana bersosial dengan baik, menjalin hubungan orang tua, pengasuh, asatidz, antar sesama santri, dan masyarakat serta kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan. Para santri pada setiap harinya wajib melaksanakan piket, baik yang berbentuk menyapu halaman pondok, membersihkan setiap ruangan dan pada setiap minggunya diwajibkan untuk mengikuti bersih-bersih secara gotong royong (*roan*).

Metode dalam *tarbiyyah rūhānī* yang digunakan oleh pesantren Sunan Ampel Jombang, antara lain:

1. *Keteladanan*; dalam menerapkan pendidikan ruhani, pengasuh dan pengurus pondok pesantren Sunan Ampel Jombang senantiasa memberikan teladan perilaku sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadits dalam kehidupan sehari-hari. Karena sejatinya, al-Qur'an memberikan dampak positif bagi psikologis santri saat mereka belajar di pesantren maupun saat nanti menjadi alumni dan berbaur dengan masyarakat.¹⁰
2. *Pembiasaan*; penerapan metode ini di pondok pesantren Sunan Ampel Jombang dengan cara para santri dibiasakan untuk selalu dalam keadaan suci (*daimul wudlu*), dibiasakan membaca al-Qur'an, membuang sampah pada tempatnya, dan disiplin dalam mengikuti kegiatan. Hal ini ditambahkan oleh ustadz Syaiful di pesantren semua santri dilatih untuk membiasakan diri hidup ala pondok

¹⁰ Moch Khafidz Fuad Raya, "Kajian Psikologis Tahfiz Al-Qur'an Anak Usia 6-12 Tahun," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (July 30, 2019): 1–11, <https://doi.org/10.38073/jpi.v10i1.198>.

pesantren, jadi jika nanti santri keluar dari pondok kebiasaan santri tersebut akan terbawa ke tempat tinggal mereka masing-masing.¹¹

3. *Memberi Nasehat*; dalam penerapan metode nasehat ini, pengasuh, asatidz, dan pengurus pondok pesantren mengaplikasikan melalui pengajian *wethon* (kitab klasik) pada setiap harinya setelah sholat maghrib, yang mana kitab yang dikaji seperti: Tafsir al-Jalalain, *Nur adlolam*, *Bulugh al-Marām*, *Riyāḍ al-Ṣalihīn*, *Ta'lim al-Muta'allim*, dan lain-lain. dan para santri juga menerima pelajaran yang disampaikan oleh asatidz dalam kesempatan yang dikenal dengan Madrasah Diniyah.
4. *Kedisiplinan*; dalam strategi ini pengasuh dan pengurus menerapkan kedisiplinan yang ketat, yang mana bagi setiap santri diwajibkan mengikuti seluruh kegiatan dan di terapkan pula larangan-larangan yang semua tercantum dalam undang-undang yang telah dibuat. Jadi apabila seorang santri meninggalkan kegiatan tanpa ada keterangan yang jelas atau melakukan pelanggaran maka santri tersebut akan dikenai sanksi (*Ta'zīr*).¹²

Dalam melakukan pembinaan *tarbiyyah rūhānī* kepada para santri, dalam penerapannya pesantren melakukannya dengan pendekatan *holistik*, yang artinya pengasuh pondok pesantren memandang bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan satu kesatuan dalam totalitas hidup sehari-hari. Pendekatan holistik yang dilakukan di pondok pesantren Sunan Ampel Jombang untuk *tarbiyyah rūhānī* antara lain:

1. Teorisenris, yaitu sistem pendidikan pesantren yang mendasarkan pendidikannya pada prinsip teosentris, yakni pandangan yang menyatakan bahwa semua kejadian berasal, berproses dan kembali kepada Allah Swt.
2. Pengabdian, yaitu penyelenggaraan yang dilaksanakan secara mengabdikan kepada sesama dalam rangka mengabdikan diri kepada Allah Swt.
3. Kearifan, yaitu penekanan terhadap pentingnya kearifan dalam menyelenggarakan pendidikan pesantren dan dalam perilaku sehari-hari.

¹¹ Wawancara salah satu ustadz pondok pesantren Sunan Ampel Jombang tanggal 04 Januari 2015

¹² Samsul Arifin and Akhmad Zaini, "Takzir Dalam Pendidikan Pesantren Kajian Teknik Perubahan Tingkah Laku Perspektif Konseling," *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, no. Seri 2 (May 14, 2017): 812–23; Zaenal Arifin and Moh Turmudi, "Character of Education in Pesantren Perspective:," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 2 (July 8, 2019): 335–48, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i2.823>.

4. Kesederhanaan, yakni menekankan pentingnya penampilan dan perilaku sederhana sebagai salah satu nilai luhur pesantren yang menjadi pedoman perilaku sehari-hari.
5. Kolektifitas, yaitu suatu penekanan bahwa kebersamaan lebih penting dari sikap individualism. Oleh karena itu dalam dunia pesantren berlaku pendapat jika mengenai kewajiban harus mendahulukan diri sendiri sebelum orang lain.
6. Mandiri, yaitu seorang santri mengatur dan bertanggung jawab atas keperluannya sendiri seperti mengatur uang, mengatur waktu antara belajar dan kegiatan sehari-hari.
7. Mengatur kegiatan bersama, yakni yang menyangkut kepentingan bersama diatur oleh santri dengan bimbingan atau arahan yang diinstruksikan dari Kyai atau Ustadz.
8. Restu Kyai, yaitu sebuah kesadaran dalam diri setiap santri bahwa segala perbuatan itu tergantung dengan ridlo seorang kyai, oleh karena itu santri pada umumnya selalu berusaha untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak diperkenankan oleh kyai.

Kesimpulan

Penanaman nilai-nilai pendidikan ruhani di pondok pesantren Sunan Ampel Jombang dengan menekankan kegiatan-kegiatan yang bersifat *ḥabl min Allah, ḥabl min al-Nās wa ḥabl min 'alam*, yang secara teori didapat dari kitab-kitab klasik yang kemudian di aplikasikan kedalam wujud kegiatan yang wajib diikuti seluruh santri dalam kesehariannya sehingga perilaku dan kepribadian santri terbentuk dan memiliki mental spiritual dan budi pekerti yang baik.

Daftar Rujukan

- Arifin, Samsul, and Akhmad Zaini. "Takzir Dalam Pendidikan Pesantren Kajian Teknik Pengubahan Tingkah Laku Perspektif Konseling." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, no. Seri 2 (May 14, 2017): 812–23.
- Arifin, Zaenal, and Moh Turmudi. "Character of Education in Pesantren Perspective:" *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 2 (July 8, 2019): 335–48. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i2.823>.
- Departemen Agama, R. I. "Al-Qur'an Dan Terjemahan." *Jakarta: PT Syaamil Cipta Media*, 2005.
- Hermawan, A. Heris. *Filsafat Pendidikan Islam*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009.
- Ismail, Syarifah. "Tinjauan Filosofis Pengembangan Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam." *At-Ta'dib* 8, no. 2 (December 14, 2013). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v8i2.510>.
- Lodge, R. C. *Plato's Theory of Education*. London and New York: Routledge, 2014.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Pendidikan Rohani*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Raya, Moch Khafidz Fuad. "Kajian Psikologis Tahfiz Al-Qur'an Anak Usia 6-12 Tahun." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (July 30, 2019): 1–11. <https://doi.org/10.38073/jpi.v10i1.198>.
- . "Sejarah Orientasi Pendidikan Islam Di Indonesia (Dari Masa Kolonial Hingga Orde Baru)." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2018): 228–42. <https://doi.org/10.38073/jpi.v8i2.202>.
- Rusn, Abidin Ibnu, and Kamdani. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Sisdiknas, Undang-Undang. "Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." *Jakarta: Sinar Grafika*, 2003.